



Integrasi Laboratorium Alam dan Laboratorium Buatan sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

M. Fiqih Dwi Firmansyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Muhammad Noval Alviansyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Muhammad Havis Ghozali

UIN Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: : Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: fiqsyah1930@gmail.com

***Abstract.** Students' prior knowledge is a crucial factor influencing the success of the learning process, as it relates to the knowledge, experience, and skills students possess before learning more complex material. Therefore, identifying prior knowledge through diagnostic assessment is a crucial step for teachers in understanding students' learning readiness, characteristics, and learning needs. Diagnostic assessment can be conducted through test and non-test techniques, such as pretests, written tests, interviews, observations, and questionnaires, to gain insight into students' prior understanding, background, and learning styles. The information obtained can then be used by teachers to determine appropriate learning strategies and objectives for the students. By accurately understanding students' prior knowledge, the learning process can be designed more effectively, enabling students to connect existing knowledge with new material being learned.*

***Keywords:** initial abilities, diagnostic assessment, learning, students.*

Abstrak. Pengetahuan awal siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, karena berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki siswa sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, mengidentifikasi pengetahuan awal melalui asesmen diagnostik merupakan langkah penting bagi guru dalam memahami kesiapan belajar siswa, karakteristik mereka, dan kebutuhan belajar mereka. Asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui teknik tes dan non-tes, seperti pretest, tes tertulis, wawancara, observasi, dan kuesioner, untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman awal siswa, latar belakang, dan gaya belajar mereka. Informasi yang diperoleh kemudian dapat digunakan oleh guru untuk menentukan strategi dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Dengan memahami pengetahuan awal siswa secara akurat, proses pembelajaran dapat dirancang lebih efektif, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang ada dengan materi baru yang dipelajari.

Kata kunci: kemampuan awal, penilaian diagnostik, pembelajaran, siswa

LATAR BELAKANG

Situasi pembelajaran bahasa Arab saat ini menempatkan pembaruan pendekatan sebagai kebutuhan yang tidak lagi dapat ditunda. Sebagai bahasa Al-Qur'an sekaligus wahana keilmuan dalam tradisi Islam, bahasa Arab menempati posisi yang cukup strategis dalam sistem pendidikan. Namun posisi strategis itu tidak dengan sendirinya menjamin kualitas proses pembelajaran diperlukan desain yang sungguh-sungguh efektif, tidak sekadar berjalan sebagai rutinitas. Pembaruan tersebut tidak hanya menyangkut pencapaian empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis tetapi juga mencakup pembaruan metode, strategi, dan media yang benar-benar selaras dengan cara belajar generasi sekarang serta laju perkembangan teknologi¹.

Dalam ranah pembelajaran bahasa Arab, konsep laboratorium alam mengacu pada pendekatan yang menjadikan lingkungan sekitar dengan segala dinamika sosial dan kultural yang ada di dalamnya sebagai wahana belajar yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar ruang kelas berdingin². Sementara itu, laboratorium buatan berbasis teknologi menghadirkan simulasi digital yang memungkinkan kegiatan belajar berlangsung secara fleksibel, interaktif, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu (Rojanah, 2017). Keduanya memiliki kelebihan masing-masing dan tantangan yang berbeda pula, sehingga upaya mengintegrasikannya menjadi langkah yang secara logis relevan untuk mendorong efektivitas sekaligus minat belajar peserta didik.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mulai dari aplikasi digital, perangkat lunak, hingga platform e-learning telah membuka berbagai kemungkinan penyampaian materi yang jauh lebih variatif dan kontekstual³. Simulasi percakapan, latihan pelafalan, dan konten multimedia bernuansa budaya Arab dapat memperkaya pengalaman belajar yang sulit diperoleh melalui cara konvensional. Di sisi lain, laboratorium alam menawarkan kedalaman belajar yang berbeda karena menghadirkan interaksi sosial dan pengalaman berbahasa secara langsung dalam konteks kehidupan nyata⁴. Keduanya bukan saling menggantikan, melainkan saling mengisi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih utuh.

Supaya pembaruan ini tidak berhenti pada tataran wacana, seluruh komponen pembelajaran strategi, materi, metode, hingga media perlu dirancang secara terpadu dan koheren⁵. Strategi yang dipilih harus mempertimbangkan kekhasan bahasa Arab dan target kompetensi yang ingin dicapai, khususnya kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Dalam hal ini, metode komunikatif, pendekatan langsung, maupun pembelajaran berbasis proyek dapat dikombinasikan dengan teknologi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan⁶.

Dorongan untuk berinovasi ini juga tidak lepas dari tekanan globalisasi yang semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Arab kini bukan hanya dikaji sebagai bahasa agama, tetapi juga diposisikan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi lintas budaya di tingkat internasional⁷. Oleh karena itu, desain pembelajaran bahasa Arab dituntut untuk lebih adaptif salah satunya dengan menempatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai laboratorium buatan yang berjalan berdampingan dengan laboratorium alam. Perpaduan inovatif antara keduanya diyakini mampu mewujudkan proses belajar yang efektif sekaligus menarik⁸.

Berangkat dari pemikiran tersebut, tulisan ini mencoba menelaah lebih dalam konsep laboratorium alam dan laboratorium buatan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, mengapa keduanya mendesak untuk diintegrasikan, serta bagaimana strategi implementasinya yang inovatif dapat diterapkan secara konkret.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran bahasa Arab di era digital menuntut adanya transformasi media yang adaptif, interaktif, dan kontekstual guna mengoptimalkan pemerolehan empat keterampilan berbahasa (maharah al-istima', al-kalam, al-qira'ah, dan al-kitabah). Dalam

konteks ini, pemanfaatan laboratorium alam bertindak sebagai penyedia lingkungan belajar otentik (authentic material) dan kontekstual (bi'ah lughawiyah), di mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan ekosistem nyata di luar kelas untuk memperkaya penguasaan kosakata (mufrodāt) serta melatih kemampuan berbicara secara natural. Pemanfaatan lingkungan nyata ini terbukti efektif dalam meminimalkan verbalisme dan kejenuhan siswa, sekaligus merangsang proses berpikir kritis melalui pengalaman langsung yang konkret.

Di sisi lain, kehadiran laboratorium buatan yang berbasis teknologi digital mutakhir—seperti platform multimedia, aplikasi interaktif, hingga simulasi virtual—hadir sebagai penguat teknis yang mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan akses fisik terhadap budaya penutur asli (native speaker). Integrasi antara laboratorium alam dan laboratorium buatan ini membentuk sebuah inovasi ekosistem pembelajaran hybrid yang harmonis, berlandaskan pada teori konstruktivisme. Sintesis keduanya saling melengkapi kekurangan satu sama lain; laboratorium alam menyumbang aspek rasa, sosial, dan keaslian konteks nyata, sementara laboratorium buatan memberikan efisiensi, presisi evaluasi, serta aksesibilitas tanpa batas, sehingga mampu menciptakan akselerasi pembelajaran bahasa Arab yang inovatif, efektif, dan relevan dengan karakteristik pembelajar abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review), yaitu metode yang bekerja dengan mengkaji, menganalisis, dan menyintesis temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya yang relevan. Sumber yang ditelaah mencakup jurnal ilmiah nasional terindeks, buku referensi pendidikan bahasa, dan sumber daring yang berkaitan dengan tema inovasi pembelajaran bahasa Arab, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, serta konsep lingkungan berbahasa. Hasil dari proses sintesis tersebut kemudian disusun menjadi satu karya tulis ilmiah yang utuh dan koheren.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi guna memastikan akurasi dan relevansi sumber yang digunakan. Secara prosedural, penelitian ini melewati tiga tahapan utama: (1) tahap penghimpunan data yang berkaitan dengan tema kajian, meliputi konsep laboratorium alam, laboratorium buatan berbasis teknologi, dan urgensi integrasinya; (2) tahap reduksi dan analisis untuk memilih sumber yang paling relevan dan kredibel; dan (3) tahap sintesis dan verifikasi data untuk menyusun temuan menjadi narasi akademik yang sistematis. Melalui proses yang terstruktur ini, kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang nyata bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Laboratorium Alam dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, yang dimaksud dengan laboratorium alam adalah sebuah pendekatan pedagogis yang menjadikan lingkungan hidup di sekitar siswa sebagai medium pembelajaran yang nyata dan kontekstual⁹. Berbeda dari laboratorium bahasa pada umumnya yang mengurung proses belajar dalam ruangandengan seperangkat perangkat elektronik, pendekatan ini justru mendorong siswa untuk terjun langsung ke lingkungan fisik dan sosial mereka sebagai arena pengembangan kemampuan berbahasa. Ruang lingkup laboratorium alam sendiri cukup

luas mencakup kawasan pesantren, halaman sekolah, tempat-tempat umum, bahkan interaksi sehari-hari yang terjadi secara alamiah. Intinya, pendekatan ini berupaya menghadirkan situasi belajar yang autentik dengan menjadikan kehidupan nyata sebagai konteksnya .

Secara operasional, laboratorium alam memberi ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan bahasa, menemukan sumber belajar secara mandiri, dan melatih kemampuan komunikasi dalam situasi yang sesungguhnya. Dengan cara ini, belajar tidak lagi terasa seperti kewajiban yang terlepas dari keseharian, melainkan menjadi pengalaman yang hidup dan bermakna. Contoh konkretnya bisa berupa kegiatan menempel label berbahasa Arab pada benda-benda di sekitar, atau simulasi percakapan yang meniru situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, laboratorium alam adalah ekosistem berbahasa yang mendukung pemerolehan bahasa secara langsung baik dalam ruang yang secara khusus dirancang untuk itu, maupun lingkungan sekitar yang dimanfaatkan sebagai media belajar

Tujuan pembentukan laboratorium alam dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi:

1. Melatih dan membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif melalui berbagai kegiatan komunikatif, seperti berdialog, berdiskusi, mengikuti seminar, menyampaikan ceramah, serta berlatih menulis.
2. Memperdalam dan memperkuat penguasaan bahasa Arab peserta didik dalam lingkungan kelas secara lebih intensif dan berkelanjutan.
3. Menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan praktik berbahasa yang nyata melalui kegiatan komunikatif dalam suasana informal yang lebih santai dan menyenangkan

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa tujuan utama pembentukan lingkungan berbahasa baik di sekolah maupun kampus adalah mendorong seluruh elemen komunitas belajar, termasuk siswa dan guru, agar terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Harapannya, kebiasaan itu menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih hidup dan tidak sekadar berlangsung di atas kertas. Sebab pada dasarnya, kemampuan berbahasa tidak muncul begitu saja; ia tumbuh dari kebiasaan berinteraksi. Belajar sendiri merupakan proses perubahan perilaku yang lahir dari pengalaman dan latihan yang berulang, dan pengalaman itu hanya bisa diperoleh melalui keterlibatan seseorang dengan lingkungannya mulai dari sikap, kebiasaan, hingga nilai-nilai yang terinternalisasi secara perlahan.

Dalam kajian linguistik terapan, lingkungan berbahasa lazim dibedakan menjadi dua jenis:

A. Lingkungan formal

Lingkungan jenis ini mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan yang berlangsung secara terstruktur, baik dalam jalur formal maupun nonformal, dan umumnya bertempat di kelas atau laboratorium bahasa. Bergantung pada pendekatan dan metode yang digunakan, lingkungan formal dapat menghasilkan dua hal yang berbeda: pemahaman tentang kaidah dan sistem bahasa, atau keterampilan berbahasa secara aktif. Dalam praktiknya, lingkungan formal lebih sering menghasilkan yang pertama pengetahuan tentang struktur bahasa ketimbang kompetensi komunikatif yang sesungguhnya.

B. Lingkungan informal

Berbeda dengan yang pertama, lingkungan informal berlangsung di luar batas ruang kelas dan bersifat lebih spontan. Pemerolehan bahasa di sini terjadi tanpa perencanaan yang ketat, melainkan muncul dari dinamika interaksi antarwarga komunitas belajar antara guru, mahasiswa, dan karyawan serta dari pengaruh lingkungan fisik dan sosial tempat lembaga pendidikan tersebut berada.

Konsep Laboratorium Buatan (Teknologi) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Laboratorium buatan dalam pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya adalah ruang atau fasilitas yang dilengkapi dengan berbagai perangkat audio-visual elektronik untuk menunjang proses belajar terutama dalam aspek menyimak dan berbicara. Dibandingkan lingkungan belajar biasa, laboratorium ini menawarkan kondisi yang jauh lebih terkontrol dan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan pembelajaran. Perangkat yang tersedia pun cukup beragam mulai dari konsol pengajar, alat pengulang bahasa (language repeater), rekaman audio, DVD player, monitor video, headset, hingga bilik atau ruangan kedap suara. Lewat media audio-visual tersebut, siswa bisa menyimak dan meniru cara penutur asli Arab berbicara dalam berbagai konteks, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif sekaligus tidak membosankan.

Sebuah aplikasi pembelajaran bahasa Arab yang layak digunakan idealnya memenuhi setidaknya tiga kriteria: fleksibel, interaktif, dan mudah diakses¹². Fleksibilitas berarti siswa dapat belajar sesuai ritme dan jadwal mereka sendiri, tanpa harus terpaku pada jam pelajaran yang kaku. Hal ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan dorongan internal siswa untuk terus belajar, karena mereka diberi kebebasan memilih kapan dan di mana belajar. Sementara itu, aspek interaktif menjadi salah satu daya tarik utama media berbasis teknologi. Latihan berulang, elemen gamifikasi, dan konten audio-visual membuat sesi belajar terasa lebih hidup dan terarah. Latihan yang berulang memperkuat pemahaman, sedangkan gamifikasi menghadirkan unsur kompetisi yang mendorong siswa untuk terus berkembang.

Peran media dalam proses pembelajaran memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Media membantu menyederhanakan hal-hal yang rumit, memberi wujud pada konsep-konsep abstrak, dan menyampaikan pesan yang sulit diungkapkan hanya lewat tuturan lisan¹³. Namun perlu dicatat bahwa media hanya akan benar-benar bermanfaat jika digunakan sesuai tujuan bukan sekadar sebagai pelengkap atau hiasan dalam pembelajaran. Jika penggunaannya tidak dilandasi tujuan yang jelas, media justru bisa menjadi distraksi. Secara umum, media menjalankan dua fungsi pokok dalam pembelajaran:

1) Media Sebagai Alat Bantu

Tidak bisa dimungkiri bahwa media berperan penting dalam melancarkan proses belajar-mengajar. Guru menggunakannya untuk menyampaikan materi yang mungkin sulit dicerna jika hanya dijelaskan secara lisan. Setiap mata pelajaran punya tingkat kesulitan yang berbeda-beda, dan tanpa media yang tepat, penjelasan verbal saja sering kali membuat siswa cepat jenuh. Dengan kata lain, media adalah jembatan antara guru dan siswa sarana yang memperlancar transfer pengetahuan sekaligus mempercepat proses

pemahaman.

2. Media Sebagai Sumber Belajar

Udin Sariipudin dan Winataputra (sebagaimana dikutip dalam¹⁴) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat dijadikan tempat untuk memperoleh bahan pengajaran mencakup manusia, buku, perpustakaan, media massa, lingkungan alam, maupun media pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, media dipandang sebagai alat bantu yang dapat bersifat auditif, visual, maupun audiovisual. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi saat ini, keberadaan media sebagai sumber belajar semakin tidak tergantikan.

Media Penunjang Pengembangan Lingkungan Berbahasa

a) Parabola (al-Qamar al-Shina'ly/Shan al-Istiqbal)

Melalui siaran berbahasa Arab yang dapat ditangkap lewat parabola, peserta didik diajak untuk mengasah kemampuan menyimak (istima') sekaligus melatih kepekaan mereka terhadap bahasa Arab yang hidup dan alami. Selain menyimak, mereka juga didorong untuk memberikan respons lisan dan menuliskan inti dari konten yang ditonton. Jenis tayangan yang tersedia sangat beragam dari siaran berita, seminar, diskusi ilmiah, pidato, khutbah, hingga konten hiburan seperti musik, sinetron, dan film berbahasa Arab.

b) Visual Arab

Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya lewat tayangan video berbahasa Arab, di mana siswa tidak hanya menyimak, tetapi juga diminta memberikan tanggapan lisan atas apa yang mereka tonton, lalu merangkum isinya secara tertulis (Shidqi & Mudinillah, 2021). Materi yang digunakan beragam, meliputi rekaman seminar, diskusi ilmiah, ceramah agama, maupun pidato dalam berbagai forum keagamaan.

c) Laboratorium Bahasa Arab (Al-Ma'mal Al-Lughowi)

Laboratorium bahasa Arab secara khusus dirancang untuk membantu peserta didik melatih pendengaran dan kemampuan mengekspresikan percakapan berbahasa Arab dengan tepat dan lancar, sekaligus mengasah keterampilan menulis (Rojanah, 2017). Bahan ajar yang digunakan umumnya berupa rekaman audio pidato, khutbah, dan muhadatsah percakapan dalam bahasa Arab yang dikemas untuk keperluan pembelajaran.

d) Komputer Arab (Al-Kambiyutir Al-Arobiy)

Fasilitas komputer Arab dirancang untuk memperkenalkan dan melatih peserta didik dalam menggunakan aksara Arab pada perangkat komputer secara benar dan sistematis, mulai dari memahami tata letak huruf hingga mempraktikkannya secara langsung (Shidqi & Mudinillah, 2021). Lebih dari sekadar belajar teknis mengetik, fasilitas ini juga melatih siswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala yang muncul dalam praktik pengetikan Arab.

e) Ruang Halaqoh dan Perpustakaan

Ruang halaqah difungsikan sebagai pusat kajian ilmiah dalam bidang keislaman dan kebahasaan¹⁵. Dilengkapi perpustakaan dengan koleksi literatur berbahasa asing maupun Indonesia dari berbagai disiplin ilmu, ruang ini juga dapat diperkaya dengan akses siaran internasional melalui parabola, khususnya dari kawasan Timur Tengah, sehingga mendukung pengembangan wawasan dan penelitian ilmiah secara lebih luas.

Alasan Ugreksi Integrasi Laboratorium Alam Dan Laboratorium Buatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1. Kebutuhan Pembelajaran Kontekstual dan Adaptif

Bahasa bukan sekadar sistem tanda yang dipelajari di ruang kelas ia adalah bagian organik dari kehidupan manusia yang tumbuh dalam konteks sosial dan budaya (Nisa, 2024). Karena itu, pembelajaran bahasa Arab yang hanya terfokus pada hafalan kosakata atau penguasaan gramatikal semata justru cenderung menghasilkan pelajar yang tahu tentang bahasa, bukan pelajar yang mampu berbahasa. Di sinilah laboratorium alam berperan: lingkungan nyata seperti pasar, masjid, museum, atau komunitas Arab lokal menyediakan konteks autentik tempat bahasa Arab betul-betul digunakan dan dimaknai dalam situasi sosial yang sesungguhnya (Rahman, 2021).

Adapun laboratorium buatan dalam wujud media digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, simulasi berbasis VR, dan platform e-learning memberi keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar tanpa terikat waktu dan tempat (Firdaus & Aziz, 2024). Perpaduan keduanya menjadi penting karena mampu menjembatani pengalaman nyata dengan dunia digital yang kini sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian generasi muda. Teknologi dalam konteks ini idealnya difungsikan sebagai penguat pengalaman belajar yang sudah ada, bukan sebagai penggantinya. Penyesuaian kurikulum yang mengakomodasi dua dimensi ini lapangan dan digital menjadi sangat relevan agar pembelajaran dapat merespons keragaman kebutuhan dan gaya belajar peserta didik (Fitri & Hasibuan, 2024).

2. Menjawab Tantangan Era Digital

Peserta didik masa kini tumbuh di tengah arus teknologi yang deras. Mereka adalah generasi yang akrab dengan informasi cepat, terbiasa dengan tampilan visual, dan lebih responsif terhadap pendekatan belajar yang interaktif (Kamila dkk., 2023). Bila pembelajaran bahasa Arab masih sepenuhnya bertumpu pada pola konvensional, kesenjangan antara gaya belajar siswa dan metode yang diterapkan guru akan terus melebar. Oleh karena itu, kehadiran laboratorium buatan dalam bentuk aplikasi seperti Duolingo, Rosetta Stone, atau Arabee bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi (Firdaus & Aziz, 2024).

Namun demikian, teknologi bukan satu-satunya jawaban. Laboratorium alam tetap memiliki peran yang tidak dapat begitu saja digantikan oleh layar (Jailani & Abror, 2020). Bayangkan misalnya ketika siswa mengunjungi komunitas penutur Arab atau lembaga-lembaga Islam untuk langsung mempraktikkan bahasa yang telah mereka pelajari secara digital, lalu mendokumentasikan pengalamannya dalam laporan berbasis platform digital. Kombinasi semacam itu tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga menjaga dimensi kemanusiaan dalam proses belajar yang tidak dapat dihadirkan oleh teknologi sendirian.

3. Meningkatkan Keterampilan Bahasa Secara menyeluruh

Menguasai bahasa tidak bisa ditempuh hanya dengan tekun membaca buku teks atau rajin mengerjakan soal latihan. Bahasa mencakup empat keterampilan yang saling terkait erat menyimak, berbicara, membaca, dan menulis

dan keempatnya perlu dikembangkan secara bersama-sama, bukan secara terpisah-pisah (Achmad Hafi dkk., 2024).

Dalam hal ini, laboratorium alam sangat efektif untuk mengasah keterampilan menyimak dan berbicara, karena situasi belajar yang dihadirkan bersifat komunikatif dan langsung misalnya melalui wawancara, tanya-jawab lapangan, atau bertutur tentang pengalaman kunjungan (Rahman, 2021). Sedangkan laboratorium buatan lebih unggul dalam menyediakan bahan bacaan berbahasa Arab, konten video interaktif, dan latihan menulis berbasis penugasan digital. Penggunaan media audio-visual secara konsisten juga terbukti membantu dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara lewat simulasi yang dapat diulang (Azzuhri & Nugrawiyati, 2018). Dengan demikian, sinergi antara keduanya membuka peluang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami bahasa Arab secara pasif, tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam beragam konteks.

4. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Motivasi adalah salah satu variabel paling menentukan dalam keberhasilan belajar. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendekatan yang monoton dan satu arah cenderung mengikis semangat peserta didik, terutama jika materi yang diajarkan terasa jauh dari kehidupan mereka sehari-hari (Fardiya dkk., 2024). Integrasi laboratorium alam dan laboratorium buatan menghadirkan variasi pengalaman belajar yang mampu menggugah kembali antusiasme yang mungkin sudah meredup.

Dalam model pembelajaran terpadu seperti ini, siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan. Mereka terlibat dalam kegiatan yang nyata sekaligus berbasis digital membuat vlog dalam bahasa Arab, menyusun presentasi interaktif tentang kunjungan lapangan, atau mendokumentasikan pengamatan lingkungan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab (Fitri & Hasibuan, 2024). Pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi yang didukung teknologi terbukti mampu mendorong partisipasi aktif siswa secara signifikan (Rosyadi dkk., 2021). Ini bukan sekadar mengejar tren inovasi, melainkan pendekatan yang secara empiris berdampak pada keterlibatan dan semangat belajar peserta didik.

5. Mendukung Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaborasi

Project-based learning (PjBL) sudah lama diakui sebagai salah satu metode paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi (Mahbubi dkk., 2023). Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode ini bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk kreatif: mulai dari pembuatan video dokumenter berbahasa Arab, pertunjukan drama, penyusunan laporan observasi, hingga pembuatan kamus visual dari hasil kunjungan lapangan.

Laboratorium alam menyediakan bahan mentah situasi, objek, orang, dan interaksi yang nyata. Sementara itu, laboratorium buatan menyediakan piranti untuk mengolah dan mempresentasikan bahan-bahan tersebut secara sistematis dan menarik (Firdaus & Aziz, 2024). Misalnya, setelah mengamati kehidupan di pasar tradisional, siswa dapat membuat laporan infografis berbahasa Arab menggunakan Canva atau Google Slides. Proses seperti inilah yang tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga melatih daya pikir kritis dan kemampuan bekerja dalam tim.

Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Arab yang ideal memang

mensyaratkan perpaduan antara pengalaman langsung dan dukungan teknologi (Nisa, 2024). Belajar bahasa pada dasarnya adalah proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi yang bermakna. Laboratorium alam menyediakan panggung nyata untuk proses itu, sedangkan e-learning berbasis konstruktivisme terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan memperkuat capaian belajar (Fitri & Hasibuan, 2024). Dengan kata lain, sinergi antara dua jenis laboratorium ini adalah fondasi strategis untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan tantangan zaman.

Strategi Implementasi Inovatif Integrasi Laboratorium Alam Dan Laboratorium Buatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu strategi yang dapat diterapkan secara inovatif adalah memadukan penguasaan tata bahasa dengan praktik berbahasa yang berakar pada situasi nyata (Achmad Hafi dkk., 2024). Strategi ini mengedepankan gagasan bahwa pemahaman gramatikal saja tidak cukup siswa perlu diberi ruang untuk menggunakannya dalam percakapan aktif sehari-hari. Dengan pendekatan semacam ini, pengembangan kosakata, penguatan sintaksis, dan peningkatan kemampuan komunikasi bisa berjalan bersamaan. Implementasinya bisa berupa proyek membuat dialog dengan pola kalimat tertentu yang kemudian dipraktikkan dalam situasi kehidupan nyata, lalu dikaji ulang secara gramatikal setelahnya. Media digital seperti rekaman percakapan atau presentasi dapat difungsikan sebagai sarana dokumentasi dan refleksi yang memperkaya proses tersebut (Fitriani & Prastowo, 2022).

Selain itu, strategi inovatif yang dirumuskan juga perlu memperhatikan betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap proses pemerolehan bahasa (Hidayat, 2012). Bahasa kedua diperoleh tidak hanya melalui instruksi formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh dengan siapa seseorang berinteraksi, bagaimana pola komunikasi di sekitarnya, dan seberapa sering bahasa target itu digunakan di lingkungannya. Karena itu, menciptakan ekosistem berbahasa Arab yang hidup lewat percakapan dua arah dan situasi komunikatif yang riil menjadi penentu utama keberhasilan (Rahman, 2021).

Pendekatan imitatif pun bisa dimanfaatkan secara efektif di sini, mengingat kecenderungan alamiah manusia, terutama anak-anak, untuk meniru pola bahasa dari lingkungan sekitarnya. Dalam kerangka inilah laboratorium alam dan laboratorium buatan saling mengisi dan memperkuat satu sama lain. Dalam proses pemerolehan bahasa Arab, keberadaan bi'ah lughawiyah (lingkungan berbahasa) memegang peranan yang sangat esensial. Pemerolehan bahasa kedua tidak hanya didapatkan melalui instruksi formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang berinteraksi, pola komunikasi di sekitarnya, serta paparan bahasa yang nyata¹. Secara konseptual, lingkungan berbahasa ini terbagi menjadi dua, yakni lingkungan formal yang terstruktur di dalam kelas atau laboratorium, dan lingkungan informal yang berlangsung secara alamiah di luar ruang kelas.

Oleh karena itu, untuk menciptakan bi'ah lughawiyah yang efektif dan relevan dengan tantangan zaman, inovasi yang mengintegrasikan dua dimensi pembelajaran ini menjadi sangat krusial. Pertama, penciptaan lingkungan melalui laboratorium alam berfokus pada pemanfaatan lingkungan fisik dan sosial peserta didik secara kontekstual. Implementasinya dilakukan melalui langkah-langkah praktis, seperti pelabelan benda-benda sekitar menggunakan bahasa Arab, simulasi percakapan yang meniru situasi

kehidupan nyata, hingga pembiasaan komunikasi aktif melalui dialog, diskusi, dan seminar. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proyek berbasis komunitas seperti mewawancarai tokoh agama atau mendokumentasikan kegiatan lokal memastikan bahasa Arab digunakan secara fungsional dalam realitas sosial.

Kedua, penciptaan lingkungan berbahasa yang komprehensif mutlak memerlukan dukungan laboratorium buatan sebagai media penunjang berteknologi. Ekosistem berbahasa dibangun dengan memfasilitasi peserta didik melalui media audiovisual, seperti pemanfaatan siaran parabola (al-qamar al-shina'iy) dan visual Arab untuk mengasah kemampuan menyimak (istima') dari penutur asli². Selain itu, optimalisasi laboratorium bahasa Arab (al-ma'mal al-lughawi) untuk melatih kelancaran berbicara³, fasilitas komputer Arab untuk praktik penulisan⁴, serta penyediaan ruang halaqah dan perpustakaan literatur⁵, menjadi infrastruktur pendukung yang kuat. Untuk mewujudkan ekosistem terpadu ini, terdapat beberapa langkah strategis yang perlu diterapkan, di antaranya:

a) Pengembangan Kurikulum Terintegrasi

Supaya integrasi dua jenis laboratorium ini tidak hanya bersifat temporer dan tidak terstruktur, dibutuhkan pembenahan kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan (Kuswoyo, 2023). Kurikulum yang ideal harus secara eksplisit mengalokasikan porsi yang memadai bagi masing-masing jenis laboratorium, dilengkapi dengan rumusan tujuan pembelajaran yang terukur, indikator keberhasilan yang operasional, serta instrumen evaluasi yang sesuai.

Sebagai gambaran konkret, dalam satu semester siswa bisa diwajibkan untuk mengikuti paling tidak dua kegiatan belajar berbasis lapangan (laboratorium alam) dan mengolah hasilnya melalui setidaknya satu platform digital (laboratorium buatan). Mekanisme semacam ini menjamin bahwa inovasi pembelajaran berjalan secara konsisten, bukan sekadar kegiatan insidental yang mudah terlupakan (Fitriani & Prastowo, 2022). Idealnya, pengembangan kurikulum ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, pakar bahasa Arab, dan para pengembang teknologi pembelajaran.

b) Pelatihan Guru dalam Penggunaan Teknologi dan Metode Lapangan

Inovasi sebaik apapun tidak akan berdampak nyata jika guru sebagai pelaksana tidak memiliki kesiapan dan kepercayaan diri yang memadai untuk menjalankannya (Hodijah, t.t.). Faktanya, tidak semua guru bahasa Arab terbiasa mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran, apalagi memfasilitasi kegiatan belajar di luar kelas yang memerlukan pengelolaan berbeda. Inilah yang menjadikan pelatihan guru sebagai kebutuhan yang sungguh-sungguh mendesak.

Pelatihan yang diperlukan bukan hanya menyangkut aspek teknis penggunaan perangkat, tetapi juga dimensi pedagogisnya seperti bagaimana merancang proyek berbasis teknologi yang bermakna, menyusun rubrik penilaian autentik, dan menciptakan iklim belajar yang kolaboratif (Kuswoyo, 2023). Kesiapan pendidik dalam hal ini bisa dibilang merupakan tantangan terbesar dalam implementasi inovasi pembelajaran bahasa Arab, dan karenanya tidak boleh diabaikan begitu saja dalam perencanaan.

c) Penggunaan Aplikasi dan Platform Pembelajaran Bahasa Arab

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah menghadirkan ratusan aplikasi dan platform pembelajaran bahasa yang bisa langsung dimanfaatkan atau diadaptasi sesuai

kebutuhan (Firdaus & Aziz, 2024). Sebagian tersedia secara gratis, sebagian berbayar; ada yang berbasis web, ada pula yang hadir dalam format aplikasi mobile. Platform seperti Duolingo, Memrise, Google Classroom, Kahoot, dan Quizlet dapat digunakan untuk berbagai tujuan mulai dari penguatan kosakata, kuis interaktif cepat, hingga diskusi kolaboratif antar peserta didik.

Lebih dari itu, kemajuan kecerdasan buatan (AI) membuka peluang yang lebih luas lagi bagi personalisasi proses belajar memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing (Mahbubi dkk., 2023). Hanya saja, teknologi tidak boleh dijadikan pengganti interaksi manusiawi. Ia tetap harus berperan sebagai pelengkap, bukan substitusi, dari proses komunikasi dan pembelajaran yang berpusat pada hubungan antarmanusia.

d) Implementasi Proyek Berbasis Komunitas

Mengaitkan proses belajar dengan komunitas nyata di sekitar siswa adalah cara yang efektif untuk sekaligus membangun kepekaan sosial dan kemampuan berbahasa yang autentik (Jailani & Abror, 2020). Dalam pendekatan ini, sumber belajar tidak lagi terbatas pada guru atau buku teks masyarakat dan lingkungan di sekitar sekolah pun menjadi bagian dari proses pendidikan.

Bentuk kegiatannya bisa sangat beragam: siswa bisa mewawancarai ustaz atau penutur asli Arab yang tinggal di daerah setempat, mendokumentasikan kegiatan keagamaan saat Ramadan, atau menyusun kamus visual berbahasa Arab dari benda-benda di lingkungan terdekat mereka (Rosyadi dkk., 2021). Seluruh prosesnya dapat direkam, disunting, dan dipresentasikan menggunakan teknologi digital yang tersedia. Pengalaman belajar yang mengakar pada realitas dan diperkuat dengan piranti digital terbukti meningkatkan daya ingat terhadap bahasa yang dipelajari, dan pendekatan ini dapat diterapkan dari jenjang sekolah dasar hingga menengah (Fitri & Hasibuan, 2024).

e) Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

Pada akhirnya, strategi sehebat apapun baru akan menghasilkan dampak yang berarti jika dikawal oleh proses evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan (Kuswoyo, 2023). Evaluasi dalam konteks ini tidak boleh hanya dimaknai sebagai pencapaian skor; ia juga harus mencakup portofolio digital, rekaman presentasi, hasil proyek, dan masukan dari teman sebaya maupun guru.

Guru perlu secara aktif membangun budaya reflektif di dalam kelas, mengajak peserta didik untuk melihat kembali proses belajar mereka apa yang sudah berhasil, bagaimana cara mereka belajar, dan apa yang masih perlu diperbaiki (Nisa, 2024). Proses seperti ini secara bertahap akan menumbuhkan kesadaran metakognitif dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri. Evaluasi yang holistik dan berbasis teknologi yang menilai proses, bukan sekadar hasil akhir menjadi penopang penting bagi inovasi yang terus hidup dan berkembang seiring kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan untuk memperbarui pembelajaran bahasa Arab melalui integrasi laboratorium alam dan laboratorium buatan berbasis teknologi bukanlah sekadar wacana, melainkan suatu

keniscayaan di era modern ini. Laboratorium alam, yang menempatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media belajar, terbukti mampu membangun kompetensi berbahasa yang lebih holistik menyentuh dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sekaligus (Hidayat, 2012; Rahman, 2021). Belajar berbasis pengalaman langsung semacam ini menghasilkan penguasaan bahasa Arab yang lebih kontekstual dan bermakna karena benar-benar berakar dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, laboratorium buatan berbasis teknologi yang meliputi kecerdasan buatan, aplikasi pembelajaran interaktif, dan berbagai media digital tampil sebagai respons atas keterbatasan ruang dan waktu yang selama ini kerap menghambat pembelajaran bahasa Arab konvensional (Firdaus & Aziz, 2024; Mahbubi dkk., 2023). Teknologi membuka ruang yang sebelumnya tertutup: personalisasi pembelajaran, analisis otomatis pola gramatikal, dan pemberian umpan balik secara real-time yang mempercepat pemahaman terhadap aspek-aspek yang secara tradisional sulit diajarkan, seperti nahwu dan shorof.

Urgensi mengintegrasikan keduanya berpangkal pada kebutuhan untuk membangun ekosistem belajar yang seimbang satu yang tidak memilih antara pengalaman nyata atau teknologi, melainkan menggabungkan keunggulan dari keduanya secara sinergis (Fitriani & Prastowo, 2022). Tanpa lingkungan berbahasa yang kondusif baik yang bersifat formal maupun informal penguasaan bahasa Arab yang benar-benar optimal sulit untuk dicapai. Integrasi ini sekaligus menjadi jawaban strategis atas rendahnya motivasi dan kemampuan berbicara peserta didik yang selama ini banyak dipicu oleh minimnya praktik dan paparan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Kamila dkk., 2023).

Secara praktis, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pendekatan experiential learning yang dipadukan dengan teknologi digital (Nisa, 2024): kegiatan di luar kelas dikombinasikan dengan aplikasi mobile untuk mendokumentasikan, merefleksikan, atau mensimulasikan secara interaktif apa yang telah dialami. Guru dapat merancang proyek berbasis masalah nyata yang mendorong siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menuangkan prosesnya dalam format digital, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kaya dan relevan (Rosyadi dkk., 2021). Sinergi antara laboratorium alam dan laboratorium buatan inilah yang menjadi kunci pembaruan pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya relevan di atas kertas, tetapi juga efektif dan menarik dalam praktik nyata.

DAFTAR REFERENSI

³ Rojanah Nurur, 'PEMANFAATAN LABORATORIUM BAHASA DALAM PEMBELAJARAN MAHARATUL ISTIMA' DI MTS IHSANIYAH BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG SKRIPSI' (IAIN Purwokerto (sekarang UIN Saizu), 2017).

⁴ Shidqi and Mudinillah, *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN BERBAHASA BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI*.

⁵ Abdul Qodir Jailani and Ahmad Minhajul Abror, 'Lingkungan sebagai Media Penunjang Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 2 (2020): 183–200, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i2.4218>.

¹ A. Hidayat, *BI' AHLUGHOWIYAH (LINGKUNGAN BERBAHASA) DAN PEMEROLEHAN BAHASA*, n.d.

² Muhammad Husni Shidqi and Adam Mudinillah, *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN BERBAHASA BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI*, 2021.

Artikel Jurnal (satu, dua, atau lebih dari dua penulis)

- Fatah, Ahmad. *INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. 8, no. 1 (2016).
- Firdaus, Ferry Maulana, and Muhammad Tareh Aziz. 'Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab: Mengubah Cara Belajar di Era Digital'. *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 4 (2024).
- Firdausi, Nafilah Rahma, and Gregorius Rudy Antonio. 'THE IMPACT OF THE TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL ON THE USE OF QR CODE PAYMENT AS A DIGITAL PAYMENT METHOD AMONG MSME ENTREPRENEURS IN THE CULINARY TOURISM CENTER OF SURABAYA'. *Journal of Entrepreneurship*, 12 February 2025, 14–30.
- Fitri, Titi, and Rennu Hasibuan. 'TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ALAM TALAGO: PENDEKATAN KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI'. *Journal in Teaching and Education Area* 1, no. 1 (2024): 113–29.
<https://doi.org/10.69673/vwd5c048>.
- Fitriani, Finy, and Andi Prastowo. *INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR*. 3, no. 1 (2022).
- Jailani, Abdul Qodir, and Ahmad Minhajul Abror. 'Lingkungan sebagai Media Penunjang Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo'. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 2 (2020): 183–200.
- Kamila, Farichatul, Firda Aisa, Sinta Ayu Susilawati, and M. Yunus Abu Bakar. *Isu Kontemporer Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. n.d.
- Nugrawiyati, Jepri. *MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. n.d.
- Salsabila, Isabella Auralia, Lailatus Syarifah, Siti Nur Maulidiyah Munandari, and M. Yunus Abu Bakar. *URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ANTARA LABORATORIUM ALAM DAN LABORATORIUM BUATAN (TEKNOLOGI)*. 14, no. 5 (2025).
- Hidayat, A. *BI' AHLUGHOWIYAH (LINGKUNGAN BERBAHASA) DAN PEMEROLEHAN BAHASA*. n.d.
- Jailani, Abdul Qodir, and Ahmad Minhajul Abror. 'Lingkungan sebagai Media Penunjang Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo'. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 2 (2020): 183–200.
- Nurur, Rojanah. 'PEMANFAATAN LABORATORIUM BAHASA DALAM PEMBELAJARAN MAHARATUL ISTIMA' DI MTS IHSANIYAH BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG SKRIPSI'. IAIN Purwokerto (sekarang UIN Saizu), 2017.
- Shidqi, Muhammad Husni, and Adam Mudinillah. *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN BERBAHASA BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI*. 2021.